

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia ada beberapa jenjang pendidikan dari mulai yang paling mendasar seperti PAUD dan Taman Kanak-Kanak sampai dengan jenjang PT (Perguruan Tinggi). Jika dari jenjang PAUD sampai dengan SMA kita semua masih menyangand status sebagai siswa, tetapi di Perguruan Tinggi status kita menjadi sedikit berbeda yaitu sebagai Mahasiswa.

Didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Mahasiswa dapat dikatakan sebagai individu yang sedang belajar di tingkat perguruan tinggi. Mahasiswa juga dapat didefinisikan sebagai seseorang insan yang sedang menimba ilmu di disuatu universitas, baik itu negeri maupun swasta.

Mahasiswa seringkali dibebani dengan berbagai macam tugas dari tugas yang tingkat kesulitannya rendah sampai dengan tugas dengan tingkat kesulitan yang tinggi. Salah satu tugas dengan kesulitan yang sangat tinggi dan sangat membebani pikiran mahasiswa adalah tugas akhir yang harus dikerjakan oleh seluruh Mahasiswa tingkat akhir yaitu Skripsi.

Skripsi adalah salah satu tugas akhir mahasiswa, maka dari itu setiap mahasiswa wajib merampungkan skripsi tersebut. Skripsi juga dapat diartikan sebagai karya ilmiah yang dibuat oleh seorang mahasiswa diakhir masa kuliahnya berdasarkan hasil dari suatu penelitian yang ia lakukan atau dari hasil kajian kepustakaan, bahkan dari pengembangan suatu masalah yang dilakukan secara seksama.¹

Skripsi juga dapat disebut sebagai sebuah karya ilmiah yang dikerjakan oleh setiap mahasiswa program studi Strata 1 atau S1 yang membahas suatu topik

¹ Darmono dan Ani M. Hasan, *Menyelesaikan Skripsi Dalam Satu Semester*, Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta, 2002. Hlm. 1-2

dalam bidang keilmuan tertentu berdasarkan kajian pustaka yang dilakukan oleh para ahli dibidangnya, hasil penelitian dari lapangan ataupun hasil eksperimen²

Mahasiswa membutuhkan waktu yang cukup untuk merampungkan Skripsi tersebut, waktu yang dibutuhkan rata-rata enam bulan atau setara dengan satu semester, namun nyatanya mahasiswa membutuhkan lebih dari satu semester untuk dapat menyelesaikan tugas akhirnya tersebut.

Sebagian seorang mahasiswa yang sedang menyusun skripsinya merasa terbebani, dan bahkan cenderung merasa tidak berdaya dalam menghadapi rintangan dan hambatan-hambatan dalam penyusunan tugas akhirnya atau yang disebut dengan Skripsi, akan mencoba untuk menghindar dan menunda-nunda pengerjaan Skripsi tersebut.

Suatu kecenderungan individu untuk menunda atau menghindari dalam memulai, mengerjakan dan mengakhiri suatu pekerjaan disebut dengan prokrastinasi. Sedangkan prokrastinasi akademik yaitu prokrastinasi yang terjadi didalam ranah akademik, contohnya di sekolah atau di kampus yang berhubungan dengan tugas-tugas formal.³

Penundaan yang dilakukan oleh individu pada semua jenis tugas formal yang berhubungan dengan keakademikan, salah satunya yaitu menunda-nunda dalam menyusun tugas akhir atau skripsi dapat dimasukkan kedalam bentuk prokrastinasi akademik.

Prokrastinasi ini berasal dari bahasa Latin yaitu “procrastination” kata pertama yaitu “pro” yang mempunyai makna bergerak maju atau mendorong maju. Dan kata keduanya yaitu “crastinus” yang mempunyai makna keputusan di hari berikutnya atau hari esok. Jika digabungkan dua kata diatas akan menjadi

² Miftahul Huda, Perkembangan keilmuan di STAIN Ponogoro, *Jurnal Dialogia*, Vol.9 No.02., 2011. Hlm. 11, diakses pada tanggal 01 April 2019.

³ Hana Hanifah Fauziah, Faktor-faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 2 No.2, 2015, Hlm. 128, diakses pada tanggal 18 Maret 2019.

suatu makna yang berarti mengulur-ulurkan atau menunda-nunda sampai kehari esok atau ke hari berikutnya.⁴

Individu yang melakukan suatu prokrastinasi biasanya sering mengalami keterlambatan, mereka cenderung mempersiapkan diri secara berlebihan, walaupun pada akhirnya mereka tetap kesulitan jika harus menyelesaikan tugas sesuai dengan batas waktu yang telah ditetapkan.

Perilaku prokrastinasi ini membuat mahasiswa terbiasa dengan menunda tugas-tugas formal atau akademik mereka, termasuk dalam menyusun skripsi. Dan itu adalah kebiasaan buruk yang berdampak negatif dan sangat merugikan bagi pelakunya. Karena dapat menurunkan motivasi belajar, menyebabkan nilai akademik menurun, bahkan dapat menjerumuskan mahasiswa itu kedalam kegagalan yang fatal termasuk drop out.⁵

Sebuah penundaan yang sudah menjadi kebiasaan atau menjadi sebuah pola (respon tetap) dapat dikatakan sebagai 'trait' prokrastinasi. Trait disini dapat berarti sebagai karakter, jadi prokrastinasi ini dapat dikatakan lebih dari sekedar kecenderungan melainkan sebuah respon yang menetap dalam menghindari tugas-tugas yang tidak kita sukai atau yang dianggap tidak akan terselesaikan dengan baik. Atau bisa dikatakan penundaan yang termasuk kedalam kategori prokrastinasi ketika penundaan tersebut telah menjadi sebuah kebiasaan yang menetap yang selalu dilakukan oleh individu saat dihadapkan pada suatu tugas karena memiliki keyakinan yang irrasional dalam memandang sebuah tugas⁶

Mereka yang melakukan prokrastinasi tidak semana-mata langsung menunda-nunda tugas begitu saja, mereka cenderung masih berencana untuk melakukan

⁴ Jane B. Burka dan Lenora M. Yuen. *Procrastination : Why you Do It, What To Do About It Now*, New York, Perseus Books, 2008. Hlm. 5

⁵ Sekar Ratri A. dan Anne Fatma, Hubungan antara distress dan dukungan sosial dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa dalam menyusun skripsi, *Talenta Psikologi*, Vol. II No. 2, 2013, Hlm. 175, diakses pada tanggal 18 Maret 2019.

⁶ William Knaus Ed. D, *The Procrastination Workbook*, Publication, Inc., New Harbinger, 2002. Hlm. 41

suatu hal, walaupun pada akhirnya mereka tidak mampu mewujudkan rencana tersebut. Dapat dikatakan bahwa seorang individu yang melakukan prokrastinasi itu belum mampu memenuhi kebutuhan yang ada pada dirinya sendiri atau belum bisa bertanggungjawab pada dirinya sendiri.

Menurut Alwisol dalam bukunya yang berjudul Psikologi Kepribadian mengatakan bahwa kemampuan individu untuk mampu mencukupi tuntutan diri sendiri dan bertanggungjawab pada dirinya sendiri itu sangat terkait dengan bagaimana seorang menilai dan memaknai setiap tindakannya.

Kecakapan seseorang dalam menilai dan memaknai setiap tingkah laku di hidupnya itu sangat berkaitan erat dengan kecerdasan spiritual. Karena kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan seorang individu untuk menilai makna dari tindakan yang ia lakukan.

Maka dari itu penulis mengambil variabel kecerdasan spiritual sebagai variabel yang akan diteliti selanjutnya, dan berlandaskan pada suatu teori yang menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual adalah suatu potensi yang dimiliki oleh setiap individu dan memiliki dampak atau pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan kita dimasa yang akan datang.

Seseorang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang sangat kurang akan cenderung hanya memikirkan bagaimana ia dapat meraih keinginannya dengan cara apapun dan hanya memntingkan egonya sendiri. Karena kecerdasan spiritual yang sangat kurang akan mengakibatkan hilangnya ketenangan batin dan dapat berakibat pada hilangnya kebahagiaan pada diri seorang individu. Karena kecerdasan spiritual dapat menolong seseorang untuk memutuskan mana yang baik dan yang tidak baik, dan dapat memprediksikan kemungkinan yang akan terjadi serta memiliki suatu cita-cita dalam upaya terus memperbaiki dirinya.⁷

⁷ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan kecerdasan spiritual dalam berpikir integralistik dan holistik untuk memaknai kehidupan*, Rahmani Astuti, Ahmad Nadjib Burhani, Ahmad Baiquni : alih bahasa, Mizan, Bandung, 2000. Hlm 3

Kecerdasan Spiritual dapat disebut juga dengan kecerdasan ruhaniah. Kecerdasan ruhaniah ini merupakan kecerdasan spiritual menurut perspektif kita sebagai umat Islam. Kecerdasan Ruhaniah atau dapat kita sebut sebagai *transcendental intelligence* merupakan sebuah kecerdasan yang berpusat pada rasa kasih sayang atau rasa cinta yang amat sangat mendalam kepada Allah SWT dan kepada seluruh ciptaan-Nya. Atau dapat juga kita sebut sebagai sebuah keyakinan yang mampu mengatasi semua perasaan yang bersifat fisik atau jasadi, bersifat sementara, fana atau tidak kekal.⁸

Spiritual Quotient (SQ) juga dapat didefinisikan sebagai kecerdasan yang ada pada seorang insan dalam menyelesaikan permasalahan seputar makna dan nilai. Kesimpulannya, kecerdasan spiritual atau dalam bahasa Inggris disebut *Spiritual Quotient* tersebut dapat membantu seseorang untuk memutuskan mana yang baik dan mana yang buruk, dan dengan kecerdasan spiritual juga kita dapat memikirkan kemungkinan yang akan terjadi dan mempunyai cita-cita untuk memperbaikinya ke arah yang lebih baik lagi.⁹

Prokrastinasi termasuk kedalam salah satu bentuk aktivitas atau perilaku yang dapat menimbulkan berbagai macam dampak negatif yang dapat merugikan bagi setiap individu yang melakukannya.

Namun lain halnya dengan individu yang mempunyai tingkat spiritual yang cukup tinggi, ia akan mampu memprediksikan apa saja dampak yang akan timbul dari tindakan yang ia lakukan, apakah itu akan menguntungkannya atau merugikannya, dan cenderung akan menjauhi atau bahkan meninggalkan tindakan yang dapat merugikan dirinya sendiri dan bahkan orang lain di sekelilingnya.

Dalam jurnal yang berjudul “Faktor Penyebab Prokrastinasi Akademik Penyusunan Skripsi pada Mahasiswa FIP Unnes Angkatan 2009” karangan Zahratul Fitriah, Sri Hartini, Kusnarto Kurniawan, hasil penelitian yang ada pada

⁸ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence)*, Gema Insani Press, Jakarta, 2001. Hlm. 36

⁹ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan kecerdasan spiritual* Hlm 3-4

jurnal ini menunjukkan bahwa faktor internal yang menyebabkan mahasiswa atau mahasiswi melakukan tindakan prokrastinasi akademik adalah motivasi belajar yang dimaksud dengan motivasi belajar disini merupakan suatu dorongan dalam melaksanakan atau melakukan sesuatu pekerjaan atau perbuatan yang memiliki tujuan tertentu.¹⁰

Pernyataan bahwa motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang mempunyai pengaruh yang tinggi pada perilaku prokrastinasi seseorang ini diperkuat dengan penelitian yang telah dilakukan dan telah dijadikan jurnal ilmiah yang berjudul 'Prokrastinasi Akademik ditinjau dari Motivasi Berprestasi dan Stress Mahasiswa" yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara motivasi belajar dan prokrastinasi akademik yang memiliki arti bahwa jika seseorang mengalami penurunan motivasi belajar akan berdampak pada kecenderungan melakukan tindakan prokrastinasi akademik, demikian juga sebaliknya jika seseorang memiliki motivasi belajar yang tinggi itu akan berdampak juga akan rendahnya kecenderungan dalam melakukan tindakan prokrastinasi.¹¹

Pernyataan diatas didukung dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Adhi Prastistha Silen dalam jurnalnya yang berjudul "Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Prestasi Akademik" . Menyatakan bahwa seseorang yang memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi, cenderung memiliki rasa keingintahuan yang tinggi pula, dan itu berdampak pada meningkatnya motivasi belajar seseorang, dan mereka cenderung memiliki kreativitas yang sangat tinggi pula. Begitu juga sebaliknya, seseorang

¹⁰ *Journal of Guidance and Counseling*, Vol IV, 2016, Hlm.49, diakses pada tanggal 01 Juni 2019 Zahratul Fitriah, Sri Hartini, Kusnarto Kurniawan, Faktor Penyebab Prokrastinasi Akademik Penyusunan Skripsi pada Mahasiswa FIP Unnes Angkatan 2009, *Indonesian*.

¹¹ Rumiani, Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Prestasi Akademik, *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, Vol.3 No. 2, 2006. Hlm. 44, diakses pada tanggal 29 Mei 2019.

yang memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang rendah akan memiliki motivasi belajar yang rendah pula karena rasa keingintahuan yang rendah.¹²

Dari berbagai macam jurnal atau skripsi yang sempat penulis baca, penelitian yang mengkaji prokrastinasi dengan berbagai macam kecerdasan individu yang dimiliki oleh seorang manusia salah satunya adalah kecerdasan spiritual itu masih sangat sedikit atau bisa dibilang sangat jarang, padahal kecerdasan spiritual juga merupakan hal yang penting dalam membentuk perilaku individu. Maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti masalah tersebut dalam penelitian yang berjudul Pengaruh kecerdasan spiritual terhadap prokrastinasi akademik dalam menyusun skripsi (Studi penelitian pada mahasiswa tasawuf dan psikoterapi angkatan 2015).

B. Rumusan Masalah

Ditinjau dari bagian sebelumnya yang menjelaskan tentang latar belakang diadakannya penelitian ini yang telah penulis paparkan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa inti dari permasalahan yang akan diteliti adalah

1. Bagaimana gambaran kecerdasan spiritual pada Mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi angkatan 2015?
2. Bagaimana gambaran prokrastinasi akademik pada Mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi angkatan 2015 ?
3. Bagaimana pengaruh kecerdasan spiritual terhadap prokrastinasi akademik dalam menyusun skripsi pada Mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi angkatan 2015?

C. Tujuan Penelitian

Maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih lanjut lagi tentang kecerdasan spiritual dan prokrastinasi akademik sehingga mengetahui bagaimana hubungan keduanya, dan kita dapat

¹² Adhi Prastistha Silen, Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Prestasi Akademik , *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, Vol. 21 No. 2, 2014, Hlm. 128, diakses pada tanggal 03 Juli 2019

mengetahui pengaruh kecerdasan spiritual terhadap prokrastinasi akademik dalam menyusun skripsi pada Mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi angkatan 2015.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini penulis harap dapat bermanfaat untuk memperkaya wawasan pemikiran atau ilmu pengetahuan dan pemahaman mahasiswa tentang prokrastinasi dan kecerdasan spiritual, hubungan antar keduanya dan pengaruh kecerdasan spiritual terhadap prokrastinasi akademik dalam menyusun skripsi. Dan juga diharapkan dapat menjadi tambahan referensi untuk penelitian selanjutnya dan dapat berguna bagi kepentingan akademik.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan atau gambaran yang lebih jelas mengenai judul penelitian yang akan penulis teliti, dan juga diharapkan dapat menjadi pemicu munculnya penelitian-penelitian lain yang masih berkaitan dengan masalah yang akan diteliti oleh penulis.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terlebih dahulu atau bisa kita sebut sebagai Tinjauan pustaka ini sangatlah diperlukan untuk memudahkan penulis dalam menyusun sebuah konsep atau teori dari hasil penelitian yang pernah ada dan relevan dengan masalah yang akan diteliti. Dan berikut adalah beberapa hasil penelitian yang dijadikan pedoman atau acuan penulis dalam penyusunan skripsi :

- 1) Skripsi yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung” yang disusun oleh Hana Hanifah Fauziah. Skripsi ini menjelaskan tentang apa itu prokrastinasi dan khususnya apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik tersebut.
- 2) Skripsi yang berjudul “Hubungan antara Kecerdasan Spiritual dengan Motivasi Belajar Mereka di Sekolah” karangan Agus Subhan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Gunung Djati, 2016. Pada skripsi ini

menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual ini cukup berpengaruh pada motivasi belajar seorang siswa di sekolahnya, maka dari itu penulis tertarik meneliti tentang hubungan antara kecerdasan spiritual dengan prokrastinasi akademik.

- 3) Skripsi yang berjudul “ Hubungan antara Motivasi Berprestasi dengan Prokrastinasi Tugas Skripsi” karangan Mega Riksa Utami Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Dalam skripsi ini menjelaskan bahwa motivasi belajar itu sangatlah berpengaruh terhadap prokrastinasi karena seseorang yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi akan mengurangi kecenderungannya untuk melakukan prokrastinasi akademik, khususnya dalam penyusunan skripsi.
- 4) Jurnal yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Prestasi Akademik” karangan Adhi Prastistha Silen dalam Jurnal Bisnis dan Ekonomi, Vol. 21 No. 2, 2014. Dalam jurnal ini menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi, cenderung memiliki rasa keingintahuan yang tinggi pula, dan itu berdampak pada meningkatnya motivasi belajar seseorang, dan mereka cenderung memiliki kreativitas yang sangat tinggi pula. Yang menjadi landasan teori dalam menyusun skripsi ini.
- 5) Jurnal yang berjudul “Prokrastinasi Akademik Ditinjau dari Motivasi Berprestasi dan Stres Mahasiswa” karangan Rumiani, Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro, 2006. Dalam Jurnal tersebut menjelaskan bahwa adanya hubungan atau korelasi yang negatif antara motivasi belajar dan prokrastinasi akademik, ini berarti jika seseorang mengalami penurunan motivasi belajar akan berdampak pada kecenderungan melakukan tindakan prokrastinasi akademik, demikian juga sebaliknya jika seseorang memiliki motivasi belajar yang tinggi itu akan berdampak juga akan rendahnya kecenderungan dalam melakukan tindakan prokrastinasi.
- 6) Jurnal yang berjudul “Hubungan Antara Distress Dan Dukungan Sosial Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Dalam Menyusun Skripsi” karangan Sekar Ratri Andarini dan Anne Fatma. Jurnal ini menjelaskan

hubungan antara distress dan prokrastinasi akademik dan hubungan antara dukungan sosial dengan prokrastinasi akademik.

- 7) Jurnal yang berjudul “Faktor Penyebab Prokrastinasi Akademik Penyusunan Skripsi pada Mahasiswa FIP Unnes Angkatan 2009” karangan Zahratul Fitriah, Sri Hartini, Kusnarto Kurniawan. Pada jurnal ini membahas tentang apasaja faktor internal dan eksternal seorang mahasiswa melakukan prokrastinasi akademik dalam menyusun skripsi.

F. Kerangka Pemikiran

Kecerdasan spiritual adalah sebuah istilah yang terdiri dari dua kata yakni “kecerdasan” dan “spiritual”. Kecerdasan yang artinya kemampuan individu dalam menyelesaikan masalah yang sedang ia hadapi terutama masalah yang menyangkut dengan fikiran¹³

Sedangkan Spiritual adalah yang memberi petunjuk dan arti bagi kehidupan setiap insan tentang keyakinan bahwa adanya kekuatan diluar nalar setiap insan itu sendiri atau yang dapat disebut dengan kekuatan non-fisik yang lebih dahsyat dari kekuatan kita sebagai manusia, sebuah kesadaran yang menghubungkan makhluk dengan Pencipta-Nya.¹⁴

Jadi kecerdasan siritual merupakan salah satu kecerdasan yang ada pada setiap individu yang berperan dalam menghadapi bahkan menyelesaikan persoalan makna hidup dan nilai serta keutuhan dirinya.¹⁵

Ary Ginanjar Agustian, mengatakan bahwa manusia memiliki tiga kecerdasan. Yang pertama IQ (Intelligence Quotient) atau yang disebut dengan kecerdasan intelektual , yang kedua EQ (Emotional Quotient) atau yang disebut

¹³ Munandir, *Ensiklopedia Pendidikan*, UM Press, Malang, 2001. Hlm. 122

¹⁴ Mimi Doe & Marsha Walch, *10 Prinsip Spiritual Parenting: Bagaimana Menumbuhkan dan Merawat Sukma Anak Anda*, Kaifa, Bandung, 2001. Hlm 21

¹⁵ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan kecerdasan spiritual dalam berpikir integralistik dan holistik untuk memaknai kehidupan*, Rahmani Astuti, Ahmad Nadjib Burhani, Ahmad Baiquni : alih bahasa, Mizan, Bandung, 2007. Hlm. 4

dengan kecerdasan emosional, dan yang terakhir adalah SQ (Spiritual Quotient) atau yang disebut dengan kecerdasan Spiritual.¹⁶

Kecerdasan Spiritual merupakan sebuah kemampuan insan dalam memberikan makna pada setiap pemikiran, tingkah laku dan kegiatannya, dan dengan kecerdasan spiritual ini juga kita dapat menyinergikan tiga kecerdasan yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional serta kecerdasan spiritual secara komprehensif dan transendental. Karena kecerdasan spiritual merupakan landasan yang dibutuhkan oleh setiap insan dalam memfungsikan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosionalnya secara efektif. Kecerdasan spiritual juga dapat dikatakan sebagai kecerdasan tertinggi seorang insan manusia.¹⁷

Spiritual Quotient (SQ) juga dapat didefinisikan sebagai kecerdasan yang ada pada seorang insan dalam menyelesaikan permasalahan seputar makna dan nilai. Kesimpulannya, kecerdasan spiritual atau dalam bahasa Inggris disebut Spiritual Quotient tersebut dapat membantu seseorang untuk memutuskan mana yang baik dan mana yang buruk, dan dengan kecerdasan spiritual juga kita dapat memikirkan kemungkinan yang akan terjadi dan mempunyai cita-cita untuk memperbaikinya ke arah yang lebih baik lagi.¹⁸

Seseorang memiliki kecerdasan spiritual yang berkembang dengan baik akan mampu untuk bersikap fleksibel dan mudah beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya, kuat dalam menghadapi rasa sakit dan cobaan, mempunyai tingkat kesadaran yang tinggi dan mampu mengambil pelajaran dari suatu kegagalan yang ia alami serta mampu mewujudkan hidup sesuai dengan apa yang ia harapkan, sehingga pada akhirnya seseorang yang kecerdasan spiritualnya berkembang baik akan mampu memahami makna hidupnya.

¹⁶ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ) : The ESQ Way 165 – Edisi Revisi*, Penerbit Arga, Jakarta, 2001. Hlm. 13

¹⁷ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi* Hlm. 14

¹⁸ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan kecerdasan spiritual dalam berpikir integralistik dan holistik untuk memaknai kehidupan*, Rahmani Astuti, Ahmad Nadjib Burhani, Ahmad Baiquni : alih bahasa, Mizan, Bandung, 2000. Hlm 3-4

Selanjutnya membahas persoalan tentang prokrastinasi akademik. Seorang yang melakukan kegiatan prokrastinasi itu disebut dengan prokrastinator. Selain itu menurut american college dictionary prokrastinasi memiliki definisi yaitu menunda suatu aktivitas dalam melaksanakan tugas dan dilaksanakan pada lain waktu.¹⁹

Prokrastinasi ini berasal dari bahasa Latin yaitu “procrastination” kata pertama yaitu “pro” yang mempunyai makna bergerak maju atau mendorong maju. Dan kata keduanya yaitu “crastinus” yang mempunyai makna keputusan di hari berikutnya atau hari esok. Jika digabungkan dua kata diatas akan menjadi suatu makna yang berarti mengulur-ulurkan atau menunda-nunda sampai kehari esok atau ke hari berikutnya.²⁰

Individu yang melakukan suatu prokrastinasi biasanya sering mengalami keterlambatan, mereka cenderung mempersiapkan diri secara berlebihan, walaupun pada akhirnya mereka tetap kesulitan jika harus menyelesaikan tugas sesuai dengan batas waktu yang telah ditetapkan.

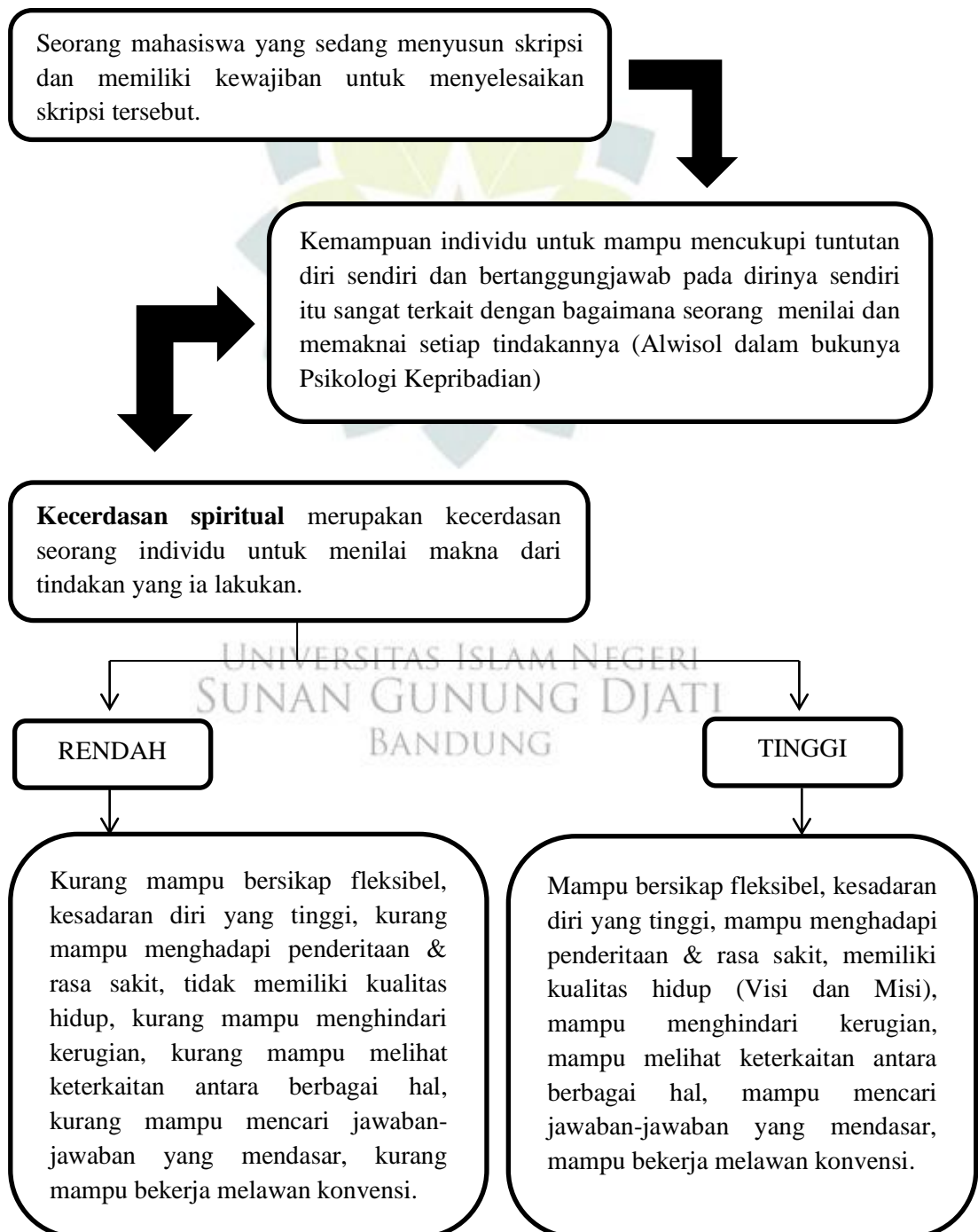
Sebuah penundaan yang sudah menjadi kebiasaan atau menjadi sebuah pola (respon tetap) dapat dikatakan sebagai ‘trait’ prokrastinasi. Trait disini dapat berarti sebagai karakter, jadi prokrastinasi ini dapat dikatakan lebih dari sekedar kecenderungan melainkan sebuah respon yang menetap dalam menghindari tugas-tugas yang tidak kita sukai atau yang dianggap tidak akan terselesaikan dengan baik. Atau bisa dikatakan penundaan yang termasuk kedalam kategori prokrastinasi ketika penundaan tersebut telah menjadi sebuah kebiasaan yang menetap yang selalu dilakukan oleh individu saat dihadapkan pada suatu tugas karena memiliki keyakinan yang irrasional dalam memandang sebuah tugas.²¹

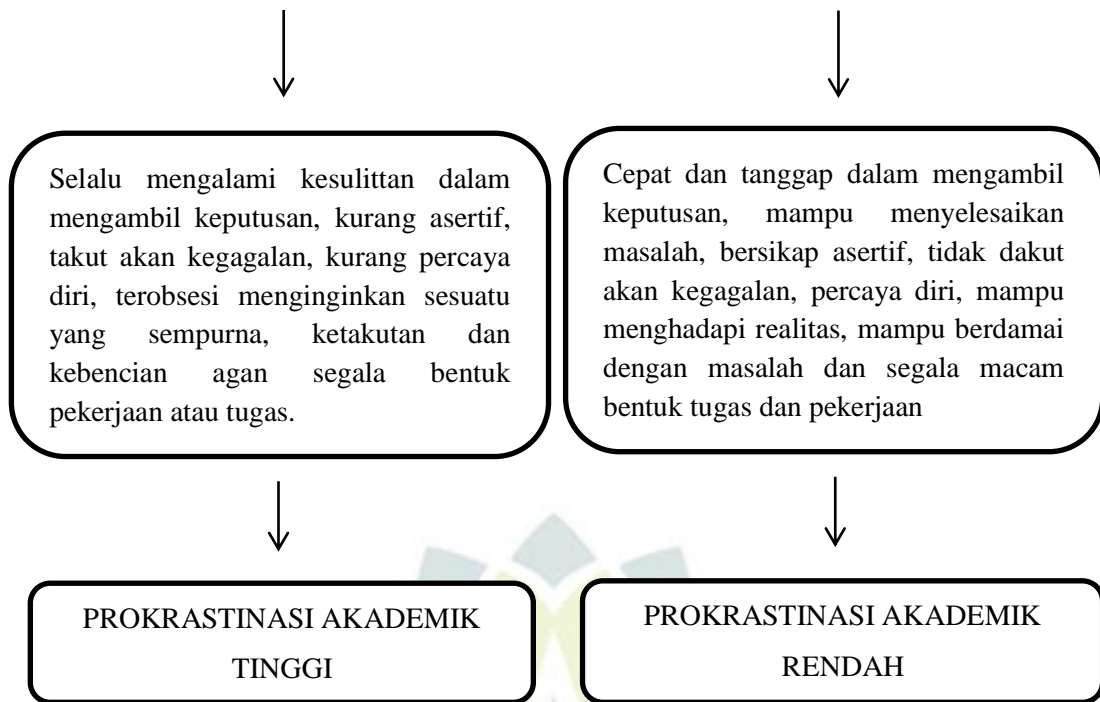
¹⁹ Jane B. Burka dan Lenora M. Yuen. *Procrastination : Why you Do It, What To Do About It Now*, New York, Perseus Books, 2008. Hlm. 6

²⁰ Jane B. Burka dan Lenora M. Yuen, *Procrastination* Hlm. 5

²¹ William Knaus Ed. D, *The Procrastination Workbook*, Publication, Inc., New Harbinger, 2002. Hlm. 41

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa prokrastinasi dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk penundaan yang dilakukan dengan sengaja dan dikerjakan secara terus-menerus dan menetap, mereka melakukan hal yang cenderung kurang penting disaat mengerjakan tugas yang lebih penting. Individu yang sulit melakukan suatu pekerjaan sesuai dengan batasan waktu yang telah ditentukan maupun gagal dalam menyelesaikan suatu tugas tepat waktu bisa disebut sebagai prokrastinator.





G. Hipotesis

Hipotesis adalah sebuah kesimpulan dari penelitian yang belum sempurna dan masih bersifat sementara, maka dari itu hipotesis ini harus disempurnakan dengan cara melakukan penelitian untuk membuktikan hipotesis tersebut benar atau tidak.²²

Ada dua jenis hipotesis dalam penelitian, yang pertama yaitu Hipotesis Nol (H0) dan Hipotesis Penelitian (H1). Yang dimaksud dengan H0 adalah hipotesis yang menyatakan kesalahan atau ketidakbenaran dari suatu gejala atau fenomena yang ada. Sedangkan H1 adalah anggapan atau hipotesis dari peneliti dalam sebuah gejala atau fenomena yang sedang diteliti.²³

²² Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif ; Komunikasi, Ekonomi dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, Kencana Predana Media Group, Jakarta, 2011. Hlm. 85

²³ Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi Dengan Perbandingan Perhitungan Manual dan SPSS*, Prenadamedia Group, Jakarta, 2012. Hlm. 66

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti mengajukan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H0 : Tidak terdapat pengaruh kecerdasan spiritual terhadap prokrastinasi akademik dalam menyusun skripsi.

H1 : Terdapat pengaruh kecerdasan spiritual terhadap prokrastinasi akademik dalam menyusun skripsi.

